

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Generasi *sandwich* merupakan sebuah istilah yang mengacu kepada sekelompok individu dewasa yang terjepit diantara orangtua yang akan semakin menua dan anak yang semakin tumbuh dewasa. Istilah generasi *sandwich* dikenalkan oleh Dorothy A. Miller dalam jurnalnya tahun 1981 berjudul “The ‘*Sandwich*’ Generation: Adult Children of the Aging”. Individu yang berada dalam posisi ini bertanggung jawab secara finansial untuk menafkahi orang tua, anak, dan diri mereka sendiri (Husain, Wilodati & Sartika 2021). Carol Abaya menyebutkan salah satu kategori generasi *sandwich* yaitu the club *sandwich* terdiri dari individu dewasa dalam rentang usia 30 - 40 tahun yang memiliki tanggungan anak dan orangtua yang semakin bertambah usia (dalam Khalil & Santoso, 2022). Kondisi seperti ini jelas membuat para generasi *sandwich* sering merasakan stres karena tekanannya yang cukup besar. Greenhaus & Beutell (dalam Rahmayati, 2020), menyebutkan bahwa salah satu permasalahan yang dialami generasi *sandwich* adalah konflik peran ganda, yang dimana hal ini menjadi salah satu jenis konflik pada individu ketika dihadapkan dengan tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga.

Konflik peran ganda tentunya dapat memberikan dampak negatif pada individu, baik dari segi kesejahteraan fisik maupun psikologis. Dampak buruk dari konflik peran ganda yang terjadi adalah stres saat bekerja, penurunan produktivitas, distraksi atau dampak buruk lainnya seperti stres dan depresi (Khalil & Santoso, 2022). Sejalan dengan penelitian Marks (dalam Yuliana, 2021) peran ganda pada generasi *sandwich* dapat mempengaruhi kesehatan dan dapat

meningkatkan stress, serta ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan dalam hidup.

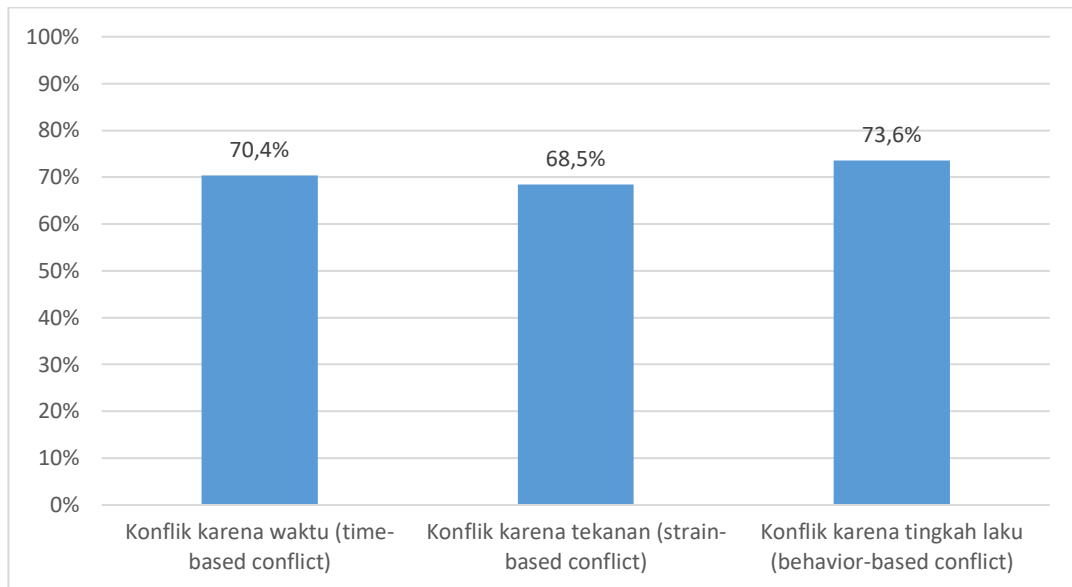
Awal ketertarikan peneliti untuk mengambil topik ini yaitu setelah membaca jurnal terkait konflik peran ganda yang terjadi pada generasi *sandwich*. Fenomena generasi *sandwich* terjadi pada abad 21, ketika kelompok individu dewasa harus menanggung beban pengasuhan orang tua dan menanggung hidup anak-anak mereka yang akhirnya mengakibatkan fenomena generasi *sandwich* (Husain et al., 2021).

Dalam penelitian Khalil & Santoso (2022), menjelaskan bahwa generasi *sandwich* yang memiliki berbagai peran dan mengalami konflik peran, dapat mempengaruhi kehidupannya, salah satunya dalam mencapai keberfungsian sosial. Penelitian ini, menyebutkan bahwa generasi *sandwich* mungkin saja terkena dampak dari konflik peran yang sedang berlangsung. Ketika seseorang memasuki usia dewasa sebagai pekerja yang mengemban berbagai tanggung jawab, seperti menjalankan komitmen pekerjaan dan merawat anggota keluarga, maka akan timbul ketidakseimbangan peran yang dijalankan. Penelitian ini menyebutkan bahwa seorang wanita cenderung memperoleh konflik peran yang lebih banyak daripada pria. Masalah ini disebabkan oleh tekanan yang diberikan kepada perempuan untuk merawat generasi tua dan generasi muda dalam rumah tangga yang sama.

Kota Malang termasuk daerah berkembang dan ramai penduduk. Cukup banyak perempuan yang bekerja tersebar di seluruh kota Malang. Melalui hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), perempuan pekerja di Jawa Timur pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 16,27 juta orang dan di kota Malang sendiri

tercatat 188.678 perempuan pekerja. Hal ini meningkat sebanyak 0,74 persen jika dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 16,15 juta orang di Jawa Timur dan sebesar 184 853 orang perempuan di kota Malang. Hal ini akan membuat perempuan akan kesulitan untuk menyeimbangkan perannya di dunia pekerjaan dan perannya sebagai Ibu rumah tangga dalam keluarga. Apperson (dalam Akbar & Kartika, 2016), menyebutkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pada tingkatan konflik peran ganda yang dialami laki- laki dan perempuan, bahwa perempuan mengalami konflik peran ganda pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan laki- laki.

Untuk memperkuat permasalahan yang terjadi pada perempuan pekerja generasi *sandwich*, peneliti tertarik untuk melakukan survei awal yang dilakukan terhadap 54 responden yang sudah memenuhi kriteria generasi *sandwich*. Pada survei awal penelitian ini terdapat tiga pertanyaan yang disusun berdasarkan acuan dari aspek- aspek yang dinyatakan oleh Greenhaus & Beutell (dalam Iswadi & Wibowo, 2021) mengenai konflik peran ganda. Berikut data survei konflik peran ganda dapat dilihat dalam grafik yang disajikan.



Gambar 1. Hasil survei pra penelitian konflik peran ganda pada perempuan pekerja generasi sandwich

Gambar 1. menggambarkan tingkat konflik peran ganda pada generasi sandwich. Dari 54 responden pada aspek konflik karena waktu (*time-based conflict*) terdapat 38 (70,4%) pernah mengalami kesulitan menyeimbangkan waktu pekerjaan dan kehidupan keluarga mereka, sedangkan 16 (29,6%) responden menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan menyeimbangkan waktu pekerjaan dan kehidupan keluarga mereka. Selanjutnya, pada aspek konflik karena tekanan (*strain-based conflict*) ada 37 (68,5%) yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini merasakan ketegangan karena sulitnya memenuhi tuntutan peran dipekerjaan dan di keluarga, sedangkan 17 (31,5%) menyatakan tidak merasakan ketegangan karena sulitnya memenuhi tuntutan peran di pekerjaan dan di keluarga. Pada aspek konflik karena tingkah laku (*behavior-based conflict*), 39 (73,6%) yang menyatakan peran di tempat kerja menuntut untuk berperilaku yang menentang nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga, seperti berbicara dengan nada yang lantang, sedangkan 15 (28,3%) menyatakan peran di tempat kerja tidak menuntut

untuk berperilaku menentang dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga, seperti berbicara dengan nada yang lantang.

Berdasarkan hasil survei di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan pekerja generasi *sandwich* di kota Malang mempresepsikan dirinya mengalami konflik peran ganda. Seharusnya perempuan pada generasi *sandwich* mampu mengatasi konflik peran ganda, namun kenyataannya hasil survei menunjukkan masih banyak perempuan generasi *sandwich* yang masih tidak mampu mengatasi konflik peran ganda. Bila masalah ini tidak mampu diatasi, maka perempuan pekerja generasi *sandwich* akan mengalami stres sehingga tidak dapat menjalankan perannya dengan baik dalam lingkungan keluarga maupun di pekerjaan (Juwita & Arintika, 2018). Kemudian, penelitian oleh Khalil & Santoso (2022), berpendapat bahwa konflik peran mungkin saja dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan rumah tangga dan memberikan dampak kurang baik (negatif) yang dapat mempengaruhi kehidupan individu dan jika sudah memiliki keluarga.

Konflik peran ganda dipengaruhi oleh berbagai keadaan. Bellavia dan Frone (dalam Magfirah, 2022), menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konflik peran pada perempuan, yaitu (1) dalam diri individu (*general intra individual predictors*); (2) peran keluarga (*family role predictors*); (3) peran pekerjaan (*work role predictors*). Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda, peneliti menyimpulkan bahwa dari beberapa faktor yang ada, salah satu faktor tersebut dapat mempengaruhi konflik peran ganda yaitu pada faktor dalam diri individu. Efikasi diri dapat mengendalikan konflik dan mempermudah pengelolaan peran seseorang dalam pengertian ini mengacu

pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan konflik (Balogun, 2019).

Meskipun ada banyak faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda, peneliti memilih efikasi diri sebagai variabel bebas karena berdasarkan penelitian, efikasi diri memberikan pengaruh besar pada konflik peran ganda. Hal ini dikarenakan individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan atau kepercayaan yang kuat pada kemampuannya untuk menangani masalah ketidakseimbangan peran yang dialami. Tingkat efikasi diri tinggi akan membuat individu lebih antusias dan gigih dalam mengatasi berbagai peran yang mereka hadapi, dan beberapa bahkan mungkin memandang konflik peran sebagai tantangan daripada ancaman (Sopiyan & Aziz, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mempelajari dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh efikasi diri terhadap konflik peran ganda melalui penelitian yang berjudul “Efikasi Diri terhadap Konflik Peran Ganda pada Generasi Sandwich”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan dan didukung oleh fenomena yang ada, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap konflik peran ganda pada perempuan pekerja generasi *sandwich*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan rumusan permasalahannya adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari efikasi diri terhadap konflik peran ganda pada perempuan pekerja generasi *sandwich*.

2. Manfaat

a. Secara teoritis

Melalui penelitian ini sangat diharapkan untuk dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu Psikologi tentang pengaruh efikasi diri terhadap konflik peran ganda pada perempuan pekerja generasi *sandwich*.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi para generasi *sandwich* untuk mengetahui pengaruh efikasi diri guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memperhatikan kesehatan mental dan keseimbangan antara peran pada generasi *sandwich*, sehingga dapat membantu masyarakat dalam menghadapi peran ganda dan meningkatkan efikasi diri pada generasi *sandwich*.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk memberikan perbandingan dan sebagai upaya untuk peneliti mencari perbandingan sehingga menemukan inspirasi baru yang digunakan pada penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu membantu peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang kemudian menjadi dasar untuk

penelitian selanjutnya guna memperdalam pemahaman mengenai pengaruh efikasi diri terhadap konflik peran ganda.

Penelitian oleh (Widyasmara, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Self Efficacy dengan Work Family Conflict pada Ibu Bekerja di Surabaya “ menggunakan metode riset korelasional yang memakai pendekatan kuantitatif. Pada penelitian Widyasmara melibatkan 36 Ibu bekerja yang sudah berkeluarga dan tinggal di Kota Surabaya. Pada penelitiannya, Widyasmara (2015), ditemukan hubungan signifikan dan bertabiat negatif antara efikasi diri dan *work-family conflict*. Hasil ini membuktikan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri tinggi akan mendapatkan *work-family conflict* yang rendah, dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian oleh Zulfatunnisa (2022), yang berjudul “Efikasi Diri Dan Konflik Peran Ganda pada Ibu bekerja Selama Pandemi Covid-19” melibatkan ibu bekerja yang berjumlah 120 responden sebagai subjek. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif melalui prosedur sampling *non-randomize*. Penelitian ini berpendapat, bahwa konflik peran tidak dipengaruhi oleh usia dan status pendidikan dalam penelitian ini, tetapi dipengaruhi oleh kedudukan dalam pekerjaan, lama bekerja, dan jumlah anak yang dimiliki. Analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa ada koefisien hubungan $r = - 0,462$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kemudian, penelitian yang dilakukan Sopiyan & Aziz (2019), yang berjudul “Pengaruh Komitmen Profesi dan Self-Efficacy Terhadap Konflik Peran” dilakukan pada karyawan Perumda Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pusat Majalengka dengan total 47 responden. Metode survei menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan verifikatif. Penelitian Sopiyan & Aziz (2019), menemukan komitmen

profesional dan *self-efficacy* ditemukan sangat tinggi di antara karyawan Perumda BPR Pusat Majalengka. Sementara konflik antar peran sangat baik. *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap konflik peran yang positif signifikan, sedangkan konflik peran tidak banyak mempengaruhi komitmen profesional. Konflik peran dipengaruhi secara positif oleh komitmen profesional dan *self-efficacy* secara bersamaan.

Didukung dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan penelitian yang dilakukan setelah pandemi atau pasca pandemi yang memungkinkan adanya perubahan atau perbedaan kebiasaan individu sekarang. Penelitian ini juga menggunakan referensi data terbaru, sumber teori yang berbeda, perbedaan subjek, dan lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda dari penelitian terdahulu, sehingga karakteristik penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal.